

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

Implementasi adalah proses nyata dari pelaksanaan kebijakan atau program yang telah dirancang. Menurut Winarno (2018), implementasi mencakup tiga tahap: perencanaan (pemetaan kebutuhan, sumber daya, dan strategi pelaksanaan), pelaksanaan (aktivitas langsung di lapangan), dan evaluasi (penilaian terhadap proses dan hasil untuk pengambilan keputusan berikutnya).

Dalam konteks pendidikan, keberhasilan implementasi program tergantung pada sinergi antara manajemen sekolah, keterlibatan guru, serta kesiapan sarana dan prasarana. Program *One Month One Book* yang tidak direncanakan dan dievaluasi dengan baik akan berpotensi hanya menjadi formalitas tanpa dampak signifikan pada perilaku membaca siswa.

Implementasi merujuk pada pelaksanaan atau penerapan suatu rencana yang telah disusun dengan teliti dan detail. Biasanya, implementasi dilakukan setelah rencana tersebut dianggap sempurna. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, melainkan serangkaian tindakan terencana yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Nurdin Usman, 2002). Ini merupakan pengembangan dari berbagai aktivitas yang saling berinteraksi antara tujuan dan langkah-langkah untuk mencapainya, yang membutuhkan sistem pelaksana dan birokrasi yang efektif (Guntur Setiawan, 2004).

Implementasi juga dipahami sebagai kegiatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan rencana terperinci untuk mencapai tujuan tertentu (Anggraeni, 2019). Implementasi dimulai setelah rencana dianggap sempurna. Menurut teori Jones, implementasi adalah: "Aktivitas yang diarahkan untuk mewujudkan program dan menghasilkan dampak yang diinginkan". Jadi, implementasi adalah langkah yang diambil setelah kebijakan ditetapkan, dan berfungsi sebagai cara untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut dapat mencapai tujuannya.

Menurut Dono (2021: 54), implementasi dapat diartikan sebagai serangkaian proses atau langkah yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan yang ditargetkan, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap perubahan yang diterapkan. Dalam hal ini, implementasi dipahami sebagai penerapan yang memberikan pengaruh terhadap sasaran atau tujuan yang ingin dicapai. Pendapat ini sejalan dengan Muhammad Joko Susila dalam Fathurrohman dan Sulistyorini (2012:189), yang menyatakan bahwa implementasi adalah penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis yang membawa dampak, baik dalam perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan nilai. Implementasi menjadi kebijakan yang berdampak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pengetahuan dan pendidikan, untuk mencapai kemajuan. Sementara itu, menurut Guntur Setiawan dalam Suyahman (2021:126), implementasi adalah perluasan aktivitas yang melibatkan penyesuaian antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, yang memerlukan eksekusi jaringan

dan birokrasi yang efektif.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses atau serangkaian langkah yang dirancang untuk melaksanakan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap sasaran yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan secara optimal, implementasi harus didasarkan pada perencanaan yang matang. Selain itu, implementasi juga berfungsi untuk menguji pelaksanaan kebijakan atau rencana yang telah disusun, sehingga dapat mengevaluasi sejauh mana dampak dan manfaat yang diperoleh dari rencana yang telah dilaksanakan.

B. Gerakan Literasi Sekolah

1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah suatu inisiatif yang melibatkan partisipasi berbagai pihak di lingkungan sekolah, seperti siswa, guru, kepala sekolah, tenaga pendidik, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali murid, serta masyarakat, akademisi, penerbit, media massa, tokoh masyarakat, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya. Semua pihak ini berkolaborasi di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Pangesti Wiedarti dkk, 2016:7).

Gerakan ini didukung oleh kerjasama berbagai elemen dan bertujuan untuk membiasakan siswa dalam kegiatan membaca. Salah satu langkah yang dilakukan adalah pembiasaan membaca selama 15 menit, yang dilakukan dengan cara guru membacakan buku atau siswa membaca dalam hati sesuai dengan konteks dan tujuan sekolah. Setelah kebiasaan membaca terbentuk, langkah selanjutnya adalah tahap pengembangan dan pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum 2013. Kegiatan yang dilakukan dapat mengembangkan keterampilan reseptif dan produktif. Selama pelaksanaannya, dilakukan asesmen secara berkala untuk mengevaluasi dampak GLS dan terus mengembangkannya. Gerakan ini diharapkan dapat menginspirasi warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk secara bersama-sama menjadikan literasi sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka. Menurut Nuryani (2020) menekankan bahwa keberhasilan GLS sangat tergantung pada komitmen kepala sekolah, peran guru sebagai fasilitator literasi, dan penyediaan sarana bacaan yang menarik dan bervariasi. Menurut Zubaidah (2017) menjelaskan bahwa literasi abad 21 mencakup keterampilan menggunakan teknologi, berpikir kritis, dan kolaboratif.

2. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Tujuan utama dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah menjadikan sekolah sebagai tempat pembelajaran yang literat dan memastikan seluruh warga sekolah memiliki keterampilan literasi dalam

berbagai aspek, seperti membaca-tulis, sains, digital, numerasi, finansial, budaya, dan kewarganegaraan (Wiedarti dkk, 2016:5). Terdapat dua tujuan GLS, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. 1) Tujuan umum adalah untuk mengembangkan budi pekerti peserta didik dan menjadikan mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat. 2) Tujuan khusus adalah untuk membangun budaya literasi di sekolah, menjadikan seluruh elemen sekolah sebagai individu yang literat, menciptakan suasana sekolah yang ramah anak, menyenangkan, dan meningkatkan kemampuan membaca warga sekolah (Faizah, 2016:12). Seiring dengan itu, tujuan dari kegiatan literasi adalah untuk menjadikan sektor pendidikan di Indonesia lebih “melek huruf,” cerdas, dan siap bersaing dengan perkembangan zaman (Syahara, 2018:14). Secara keseluruhan, tujuan Gerakan Literasi Sekolah adalah menciptakan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan dan ramah anak, serta mengembangkan karakter dan budaya literasi peserta didik untuk mempersiapkan mereka menghadapi kemajuan zaman.

3. Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Terdapat beberapa prinsip yang menjadi dasar dalam pendidikan literasi. Menurut Kern (2001:23), ada tujuh prinsip utama, yaitu: 1) Literasi melibatkan interpretasi, 2) Literasi melibatkan kolaborasi, 3) Literasi melibatkan konvensi, 4) Literasi melibatkan pengetahuan kultural, 5) Literasi melibatkan pemecahan masalah, 6) Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri, serta 7) Literasi melibatkan

penggunaan bahasa. Namun, Beers (dalam Wiedarti, 2019:13-14) berpendapat ada enam prinsip literasi, yaitu kegiatan literasi harus disesuaikan dengan peserta didik, menyatu dengan kurikulum, melibatkan strategi baca dan bahan baca yang bervariasi, dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Di sisi lain, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang digalakkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki beberapa prinsip penting yang selalu ditekankan dalam pelaksanaannya, yakni berkesinambungan, terintegrasi, dan melibatkan berbagai elemen (Kemendikbud, 2017:6). Berdasarkan berbagai pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa prinsip Gerakan Literasi Sekolah mencakup menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik, berkesinambungan, terintegrasi, serta memungkinkan kegiatan literasi dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja.

4. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Secara umum, terdapat tiga tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yaitu: 1) Tahap Pembiasaan, yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. 2) Tahap Pengembangan, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik melalui kegiatan menanggapi buku atau bacaan. 3) Tahap Pembelajaran, di mana literasi diterapkan dalam pembelajaran menggunakan berbagai strategi literasi (Abbad, 2017:3).

Tahapan GLS juga dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) Tahap Pembiasaan, di mana kegiatan membaca menyenangkan dilakukan di lingkungan sekolah untuk menumbuhkan minat baca. 2) Tahap Pengembangan, yang berfokus pada mengembangkan kemampuan literasi peserta didik melalui pengayaan dan menanggapi bacaan. 3) Tahap Pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dalam semua mata pelajaran, dengan kegiatan pembelajaran berbasis literasi yang mendorong berpikir kritis dan kreatif, serta adanya tugas-tugas akademis terkait bacaan (Wiedarti dkk, 2016:27-30).

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tahapan dalam Gerakan Literasi Sekolah, yakni: Tahap Pembiasaan (membaca 15 menit sebelum pembelajaran), Tahap Pengembangan (menanggapi bacaan untuk meningkatkan kemampuan literasi), dan Tahap Pembelajaran (pembelajaran berbasis literasi dalam semua mata pelajaran).

C. Program *One Month One Book*

a. Pengertian *One Month One Book* (OMOB)

One Month One Book (OMOB) adalah sebuah program yang bertujuan untuk membiasakan siswa membaca dengan menanamkan minat baca yang tinggi. Program ini diresmikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kegiatan OMOB dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam setiap minggu di setiap unit sekolah, dilakukan secara serentak. Dalam program ini, siswa diharuskan untuk membaca

minimal satu buku setiap bulannya. Setelah selesai membaca buku, siswa diminta untuk melaporkan hasil bacaannya dalam *reading record* atau buku catatan yang dimiliki oleh masing-masing siswa (Awalin, V. E. 2018).

Alur Pelaksanaan Kegiatan *One Month One Book* sebagai berikut:

1. Siswa memilih buku yang akan dibaca.
2. Siswa membaca buku pada waktu yang telah ditentukan dalam minggu tersebut.
3. Siswa mencatat halaman dan hasil bacaan dalam *reading record*.
4. Setelah menyelesaikan satu buku dalam sebulan, siswa dapat melanjutkan ke buku berikutnya.

b. Kriteria Buku Program *One Month One Book*

Kriteria buku yang digunakan dalam program OMOB adalah sebagai berikut:

- a) Buku harus sesuai dengan usia perkembangan siswa.
- b) Buku tidak mengandung pesan-pesan yang tidak pantas, seperti pornoaksi, pornografi, kekerasan seksual, kata-kata kasar, atau umpatan, baik dalam bentuk kalimat maupun gambar.
- c) Buku tidak mengandung pesan-pesan yang menyebarkan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan.
- d) Buku yang digunakan dapat berupa fiksi atau non-fiksi dengan berbagai tema, namun tetap memperhatikan aturan-aturan yang berlaku.

5. Pelaksana *One Month One Book*

Untuk menjalankan program OMOB dengan baik, dibutuhkan beberapa pihak yang bertanggung jawab, antara lain:

- a) Penanggung jawab (PJ) budaya baca di Bidang Pendidikan.
- b) Penanggung jawab (PJ) OMOB di tiap unit sekolah.
- c) Pustakawan.
- d) Wali kelas.

6. Bentuk Reproduksi *One Month One Book* Setiap Level

Reproduksi hasil membaca yang dilakukan oleh siswa dapat bervariasi berdasarkan tingkat kelasnya, sebagai berikut:

- a) TK: *Storytelling* (menceritakan kembali cerita yang telah dibaca).
- b) SD Kelas Bawah: *Storytelling* dan gambar (misalnya, membuat poster sederhana).
- c) SD Kelas Atas: Ringkasan dan poster.
- d) SMP: Sinopsis, ringkasan, ikhtisar, dan poster.
- e) SMA/SMK: Sinopsis, ringkasan, ikhtisar, dan resensi.

7. Dampak Kegiatan *One Month One Book*

Salah satu dampak yang paling signifikan dari penerapan program *One Month One Book* adalah peningkatan minat baca di kalangan siswa. Dengan adanya jadwal yang jelas dan pengharapan untuk membaca buku setiap bulan, siswa menjadi lebih terbiasa dengan kegiatan membaca. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan kebiasaan literasi yang lebih baik, yang berpotensi meningkatkan keterampilan membaca mereka

(Fajrina, S, 2018).

8. Kendala dan Solusi Kegiatan *One Month One Book*

Program *One Month One Book* dalam Gerakan Literasi Sekolah menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu (Lestari, E., & Hartini, S. 2018), kurangnya sumber daya dan buku (Rachmawati, L. 2020), rendahnya motivasi siswa (Kusumaningrum, D. 2019), kurangnya dukungan orang tua (Epstein, J. L. 2011), dan keterbatasan keterampilan guru (Purnama, Y. 2018). Namun, dengan penerapan teori manajemen waktu, motivasi, akses terhadap sumber daya, keterlibatan orang tua, dan pengembangan profesional guru, kendala-kendala ini dapat diatasi. Penerapan solusi yang tepat akan membantu meningkatkan efektivitas program dan memperkuat budaya literasi di sekolah.

9. Harapan guru terhadap program *One Month One Book*

Dalam Gerakan Literasi Sekolah meliputi peningkatan minat baca (Krashen, S. D. 2004), kemampuan literasi (Mertens, D. M. 2010), kebiasaan membaca yang konsisten (Duhigg, C. 2012), peningkatan diskusi di kelas (Johnson, D. W., & Johnson, R. T. 2009), keterlibatan orang tua (Epstein, J. L. 2011), dan pengembangan keterampilan berbicara dan menulis siswa (Richards, J. C. (2008). Dengan adanya dukungan teori-teori terkait manajemen kebiasaan, motivasi, keterlibatan orang tua, serta pembelajaran kooperatif, program ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap siswa dan perkembangan literasi mereka.

10. Kebijakan – Kebijakan Program *One Month One Book*

Untuk mewujudkan keberhasilan program *One Month One Book* dalam Gerakan Literasi Sekolah, dibutuhkan kebijakan-kebijakan yang saling mendukung dan berkesinambungan. Kebijakan-kebijakan tersebut melibatkan penguatan kurikulum (Depdiknas, 2010), pelatihan guru (Darling-Hammond, L, 2000), keterlibatan orang tua (Epstein, J. L, 2001), penyediaan sumber daya literasi yang memadai (Gambrell, L. B, 2011), serta evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program (Stufflebeam, D. L, 2003). Diperlukan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan.

11. Tantangan Program *One Month One Book*

Program Gerakan Literasi Sekolah "*One Month One Book*" bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dan memperbaiki keterampilan literasi mereka. Namun, terdapat beberapa tantangan yang sering dihadapi siswa dalam mengikuti program ini. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh siswa dalam melaksanakan program tersebut adalah keterbatasan waktu (Guthrie, J. T., & Humenick, N. M, 2004), minimnya minat baca (Lapp, D., & Fisher, D, 2008), tingkat kemampuan membaca yang berbeda (Snow, C. E, 2002), keterbatasan akses buku (Guthrie, J. T., & Wigfield, A, 2000), pengaruh teknologi dan media sosial (Lunsford, A. A., & Lunsford, K. J, 2008), kesulitan memahami buku (Snow, C. E, 2010), kurangnya dukungan dari rumah

(Silven, S., & Rusanen, R, 2005), tidak ada variasi dalam jenis buku (Fisher, D., & Frey, N, 2008).

12. Manfaat Program *One Month One Book*

Manfaat yang dirasakan siswa dari program *one month one book* sangat beragam, mulai dari peningkatan keterampilan membaca (Snow, C. E, 2010), menulis (Lunsford, A. A., & Lunsford, K. J, 2008), dan berpikir kritis (Paul, R., & Elder, L, 2008), hingga perkembangan kecerdasan emosional (Kidd, D. C., & Castano, E, 2013) dan pengetahuan umum mereka (Krashen, S, 2004). Program ini juga membantu siswa membangun kebiasaan positif dalam membaca dan memberikan wawasan baru yang memperkaya perspektif mereka terhadap dunia (O'Reilly, T., & Murphy, J, 2012). Dengan adanya dukungan dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar, manfaat-manfaat tersebut dapat dimaksimalkan untuk perkembangan literasi siswa.

D. Minat Baca

Minat untuk membaca merupakan keinginan yang kuat, disertai dengan usaha dari individu untuk terlibat dalam aktivitas membaca. Individu dengan minat membaca yang tinggi akan aktif mencari bahan bacaan dan melakukannya dengan kesadaran atau motivasi tertentu. Minat baca bisa dipahami sebagai perhatian mendalam dan kegembiraan terhadap kegiatan membaca, yang mendorong individu untuk melakukannya tanpa adanya paksaan. Kesadaran akan manfaat membaca bagi diri sendiri bisa menjadi dasar dari minat ini (Farida Rahim, 2018:56

; Herman Wahadania, 2017:56).

Membaca memiliki peran yang sangat penting bagi siswa dalam proses pembelajaran dan pengembangan pengetahuan, yang mendorong sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung literasi. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas yang dapat mendukung budaya literasi membaca di kalangan siswa, dengan cara meningkatkan motivasi mereka untuk membaca. Oleh karena itu, pengembangan program sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan menumbuhkan budaya literasi di sekolah sangatlah penting (Amalia & Faustine Fiona Eka Farah Dewi, 2023).

Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menganggapnya sebagai tantangan yang perlu diatasi. Membaca memiliki banyak manfaat, di antaranya membantu perkembangan pola pikir, menyempurnakan cara berpikir, meningkatkan pengetahuan, serta memperbaiki daya ingat dan pemahaman. Dengan sering membaca, seseorang akan mengasah kemampuan untuk memproses informasi, mempelajari berbagai bidang ilmu, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Smk & Bogor, 2023).

Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan minat baca yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pertama, faktor internal seperti motivasi siswa atau rasa lapar yang mendalam akan pengetahuan sangat mempengaruhi. Motivasi memegang peranan penting dalam melaksanakan suatu aktivitas. Semakin tinggi motivasi seseorang,

semakin tekun ia dalam melakukannya. Motivasi diri dapat diartikan sebagai dorongan siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca. Motivasi ini dapat mendorong sikap antusias siswa dalam membaca, yang pada gilirannya dapat membentuk kebiasaan membaca yang positif. Membaca tidak hanya merupakan keinginan semata, tetapi juga dapat memperluas wawasan siswa. Kedua, faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan keluarga juga berperan penting. Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan minat baca siswa. Motivasi dari guru sangat dibutuhkan, karena siswa cenderung menghormati dan mengikuti saran serta nasihat dari gurunya. Faktor keluarga juga dapat mendukung minat membaca, terutama melalui perhatian orang tua terhadap anak, ketersediaan bahan bacaan di rumah, serta dorongan dari guru. Selain itu, interaksi dengan teman-teman juga dapat mempengaruhi minat membaca siswa (Adi Alpian, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022).

Di Indonesia minat baca sangat rendah, rendahnya membaca menyebabkan sumber daya manusia tidak kompetitif sebagai akibat lemahnya minat baca. (Wahyu Kurniawan, 2021). Minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan karena hanya 0,001% yang mana artinya dari 1000 orang di Indonesia hanya ada 1 orang yang masih sering membaca menggunakan buku. Tentunya hal tersebut akan sangat berdampak buruk bagi Indonesia (Ester, 2022).